

PENERAPAN METODE *GALLERY WALK* TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP DAN KEAKTIFAN SANTRI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM SITIUNG 1 KAB. DHARMASRAYA

Ronoili^{1,2}, Marjoni Imamora^{1*}, Novia Lizelwati¹

¹*Jurusan Pendidikan Fisika, Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Batusangkar*

²*Guru Fisika, SMAN 3 Singingi Hilir, Sungai Buluh, Singingi Hilir, Kab. Kuantan Singingi, Riau*

**Email: marjoni.imamora@tainbatusangkar.ac.id*

ABSTRACT

This study aims to see the effect of the gallery walk method application to the attitudes and activeness of the students. The research data was obtained through quasi-experimental research by using randomized subjects posttest only controlled group design. This research was conducted at VIII grade students of MTsS Darussalam Sitiung 1 Islamic Boarding School Dharmasraya Regency which consisted of 2 classes with a population of 50 students. Samples were selected by simple total sampling technique, where the experimental and the controlled class were selected by lotting method. Data collection was carried out using observation and data analysis techniques through statistical tests consisting of normality, homogeneity and hypothesis tests with a significance level of 5%. Data from the hypothesis using the t test shows that the $t_{counted}$ for the formation of attitudes, and activeness is 3.21 and 2.16, respectively with $v = 48$. Based on these values it is known that $t_{counted} > t_{table}$ for the attitudes and activeness of students, namely $(3.21 > 1.677)$, and $(2.16 > 1.677)$ at the 5% significance level. Thus the hypothesis H_0 is rejected and H_1 is accepted, where the formation of the attitudes and activeness of students using the gallery walk method is better than using conventional learning with a certainty of 95%.

Keywords: Gallery Walk; MTsS Darussalam Sitiung 1 Islamic Boarding School Dharmasraya; Attitude; activeness.

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai tempat guru mengembangkan kemampuan, keterampilan dan membentuk sikap santri serta peradaban bangsa yang lebih baik adalah diantara tujuan pendidikan nasional Indonesia (Indonesia, 2003). Ketiga aspek ini sangat diperlukan dalam memfilter generasi penerus bangsa terhadap perkembangan sains dan teknologi yang semakin canggih, dan modern (Haviz et al., 2018; Imamora et al., 2016; Naumar et al., 2015; Ramli et al., 2019; Umar et al., 2018; Umar et al., 2014). Metode untuk mencapai potensi tersebut sudah termaktub dalam kurikulum 2013 yang harus dimiliki oleh santri sebagai *output* lembaga pendidikan seperti

sekolah, dan madrasah/pesantren. Sumber daya manusia yang memiliki kemampuan kognisi yang cemerlang, serta ditunjang oleh sikap ("Pembelajaran Nilai-Karakter," 2011) dan keaktifan yang memuaskan adalah merupakan penentu kesuksesan seseorang dalam dunia pekerjaan (Wibowo, 2016b). Dewasa ini, fenomena-fenomena unik sering ditemukan di sekolah-sekolah seperti tidak sinerginya antara kepintaran santri dengan sikap dan keaktifan yang dimilikinya. Disamping itu, juga banyak ditemukan santri yang pintar dan bersikap baik namun tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Permasalahan tersebut diyakini ikut membidani lahirnya kurikulum 2013 yang memiliki kemampuan melatih *soft skill* dan

hard skill santri melalui pembinaan sikap dan keterampilan/keaktifan, serta pengetahuan (Fadlillah, 2014, p. 25). Berdasarkan hasil observasi di MTsS Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kab. Dharmasraya didapatkan informasi bahwa terdapat permasalahan pada sikap santri yang perlu diperbaiki. Hal ini dibuktikan dengan sikap santri yang kurang peduli pada sesama, sering datang terlambat, dan sering keluar masuk kelas selama proses pembelajaran. Dalam proses kerja secara berkelompok atau berdiskusi pula santri kurang aktif dan tidak memperlihatkan kekompakannya, serta rasa ingin tahu yang rendah. Selain itu proses pembelajaran di kelas lebih didominasi oleh guru sehingga terlihat kaku dan monoton (sumber: guru pelajaran IPA). Metode pembelajaran IPA yang sering digunakan oleh guru adalah metode ceramah sehingga cenderung berbentuk “*teacher center*”, serta guru juga jarang memberikan tugas yang menuntut santri mempresentasikannya di depan kelas sehingga mereka kaku ketika berbicara, berdebat serta menjawab pertanyaan. Deretan permasalahan tersebut dapat mengakibatkan sikap santri menjadi kurang baik dan tidak aktif dalam pembelajaran.

Penerapan beberapa inovasi metode ataupun strategi belajar yang sesuai dengan kurikulum 2013 diyakini dapat membentuk sikap dan keaktifan santri dalam belajar menjadi lebih baik. Diantara metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 adalah metode registrasi, karya wisata, *discovery*, *inquiry*, *mind mapping*, *cooperative*, debat, ceramah, diskusi, tanya jawab, eksperimen, latihan, demonstrasi, sosiodrama, pemberian tugas, proyek, dan metode *gallery walk* dan lain sebagainya (Daradjat, 2011, pp. 289-312). Diantara metode tersebut metode *gallery walk* (GW) adalah metode yang cukup populer dan sukses membangkitkan keaktifan santri dan pembentukan sikap yang positif. Metode *gallery walk* ini merupakan salah satu pembelajaran aktif yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, dimana diyakini dapat merubah *teacher center* menjadi *student centre*.

Pembelajaran IPA menggunakan GW, menuntut santri membuat daftar baik berupa gambar maupun skema berdasarkan hasil disikusi yang mereka lakukan serta memersentasikannya di depan kelas (Silberman, 2014, p. 274). Metode ini membuat pembelajaran IPA berpusat pada santri yang memerlukan partisipasi aktif dalam mensintesis konsep, menulis dan berbicara di depan kelas dapat diwujudkan (Daniel, 2015, p. 56). Dengan metode ini juga santri berkesempatan memperlihatkan karyanya, sekaligus melihat karya teman sejawat sehingga mereka dapat memberikan umpan balik serta melakukan refleksi untuk memperbaiki karyanya sendiri (Pinto, 2014, p.124). Disamping itu, secara tidak langsung, metode ini bisa meningkatkan keaktifan santri melalui proses menulis, presentasi dan berbicara, serta berargumentasi mempertahankan ide yang didapat oleh kelompoknya. Metode GW juga dapat membentuk sikap santri yang disiplin, bertanggung jawab, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan bertoleransi dengan sesamanya.

Fenomena di atas membuat penelitian tentang penerapan metode GW dalam pembelajaran IPA dalam rangka pembentukan sikap dan keaktifan santri kelas VIII MTsS Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kab. Dharmasraya dilaporkan pada penelitian ini. Dari Uji hipotesis didapatkan informasi bahwa sikap dan keaktifan santri menggunakan metode GW lebih baik berbanding dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan taraf kepastian 95%.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kuantitatif dengan jenis eksperimen semu. Keseluruhan santri kelas VIII MTsS Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya yang terdiri dari 2 kelas ini diperlakukan secara *Randomized subjects Posttest Only Control Group Design* untuk melihat pengaruh penerapan metode GW pada pembentukan sikap dan keaktifannya

dalam pembelajaran IPA. Jumlah sampel penelitian adalah 50 orang santri yang diambil secara *total sampling* dari 2 kelas VIII yang ada pada pesantren tersebut. Kelas eksperimen dan kelas kontrol dipilih melalui *lotting* yaitu secara berturut-turut diperankan oleh kelas VIII₂ dan kelas VIII₁. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi sikap dan keaktifan. Lembar observasi pembentukan sikap terdiri dari 5 aspek yaitu rasa ingin tahu, toleransi, kerjasama, disiplin dan tanggung jawab, sedangkan lembar observasi keaktifan terdiri dari 4 aspek yaitu presentasi, argumentasi, menjawab, dan penguasaan materi.

Penelitian ini dibagi dalam tiga bagian utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan peneliti melakukan observasi ke pondok pesantren Darussalam Sitiung 1 untuk menggali informasi tentang permasalahan dalam pembelajaran IPA. Terjadinya degradasi sikap dan rendahnya keaktifan santri kelas VIII dalam pembelajaran IPA adalah diantara kondisi awal yang ditemui pada pesantren tersebut. Persoalan tersebut menjadi dasar peneliti menerapkan pembelajaran menggunakan metode GW pada materi IPA. Setelah melakukan konsultasi dengan guru IPA di pesantren tersebut, maka disusun RPP dan instrument penelitian sesuai metode GW. Pembelajaran yang mempedomani RPP yang berdasarkan metode GW pada kelas eksperimen dan CTL pada kelas control adalah bagian kegiatan penelitian pada tahap pelaksanaan. Akhirnya, data sikap dan keaktifan santri dari kedua kelas VIII menggunakan instrument yang telah disiapkan di atas selanjutnya diolah dan dianalisis untuk melihat peranan pembelajaran dengan metode GW pada pelajaran IPA di pondok pesantren Darussalam Sitiung 1 Kab. Dharmasraya. Adapun prosedur penelitian secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 1.

Sebelum dilakukan analisis, data yang terkumpul dari dua lembar observasi tersebut dilakukan uji normalitas menggunakan uji *liliefors* dan uji homogenitas. Setelah dilakukan

dua uji di atas, dilakukan uji hipotesis dengan taraf signifikan 5% untuk membuktikan hipotesis penelitian yaitu H₀: sikap dan keaktifan santri menggunakan metode *gallery walk* sama dengan sikap dan keaktifan santri yang menggunakan pembelajaran konvensional, dan H₁: sikap dan keaktifan santri menggunakan metode *gallery walk* lebih baik dibandingkan dengan sikap dan keaktifan santri yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hipotesis H₀ diterima, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, dan ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan kondisi $t_{tabel} = t_{(1-\alpha)}$ (Sudjana, 1995, p. 239), dimana α adalah taraf nyata atau taraf signifikansi yaitu sebesar 0.05 atau 5%. Untuk menentukan nilai t_{hitung} digunakan rumus 1 berikut ini:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_E - \bar{X}_K}{S_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_E} + \frac{1}{n_K}}} \text{ dimana,}$$

$$S_{gab} = \sqrt{\frac{(n_E - 1)S_E^2 + (n_K - 1)S_K^2}{(n_E + n_K - 2)}} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- \bar{X}_E = Nilai rata-rata kelas eksperimen
- \bar{X}_K = Nilai rata-rata kelas kontrol
- S_E^2 = Variansi kelas eksperimen
- S_K^2 = Variansi kelas kontrol
- n_E = Jumlah santri kelas eksperimen
- n_K = Jumlah santri kelas kontrol

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data observasi pembentukan sikap yang diisi guru pada kelas sampel menunjukkan bahwa 58,3% kelas eksperimen mendapatkan nilai mutu yang tertinggi yaitu A, sedangkan pada kelas kontrol masih didominasi nilai mutu B sebesar 69,3%. Hasil ini agak berbeda dengan data lembar keaktifan santri yang meliputi aspek presentasi, argumentasi, menjawab dan penguasaan materi menunjukkan bahwa nilai B masih mendominasi untuk kedua sampel yaitu secara berturut-turut adalah 50% (kelas eksperimen) dan 46,15% (kelas kontrol) (lihat Tabel 1).



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Sikap dan Keaktifan Kelas Kontrol dan Eksperimen

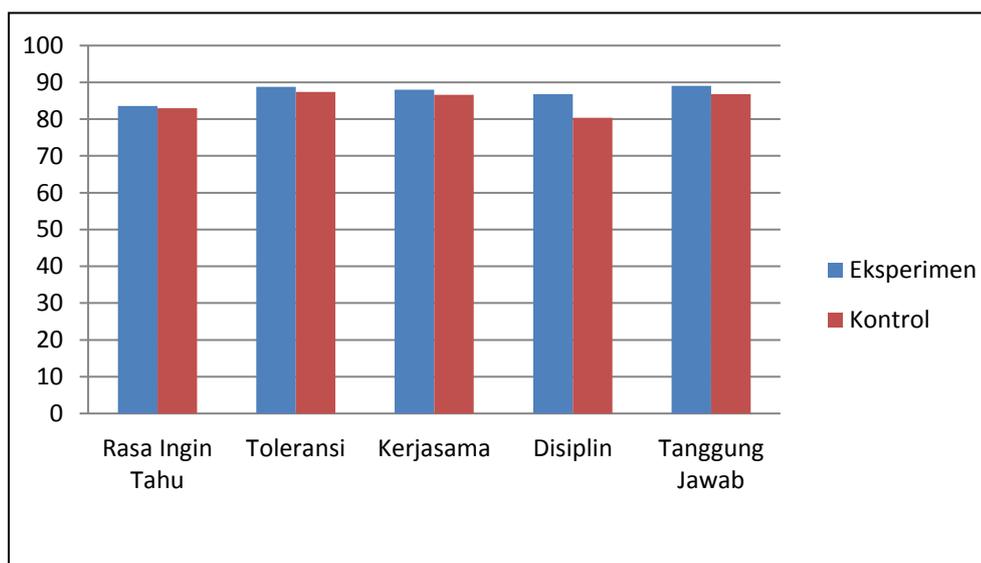
| Data | Kelas Kontrol | | Kelas Eksperimen | |
|-----------|---------------|-----------|------------------|-----------|
| | Sikap | Keaktifan | Sikap | Keaktifan |
| Nilai A | 6 | 4 | 14 | 7 |
| Nilai B | 18 | 13 | 10 | 12 |
| Nilai C | 2 | 9 | 0 | 5 |
| Nilai Min | 55 | 45 | 63 | 50 |
| Nilai Mak | 95 | 90 | 100 | 100 |
| Rerata | 73.96 | 66.35 | 82.88 | 75.42 |

Berdasarkan uji normalitas untuk kedua sampel pada data pembentukan sikap pada kelas eksperimen dan kontrol secara berturut-turut menunjukkan nilai 0,072 dan 0,117. Kedua nilai tersebut kecil dari t_{tabel} yaitu 0.173, sehingga kedua kelas dinyatakan berdistribusi normal. Hal yang sama juga terjadi pada aspek keaktifan santri pada kelas eksperimen didapatkan nilai 0,132 dan 0,062 untuk kelas kontrol. Nilai tersebut juga kecil dari pada t_{tabel} (0,173) sehingga kedua kelas tersebut berdistribusi normal. Hasil yang sama juga didapatkan pada uji homogenitas untuk kedua aspek (sikap dan keaktifan) pada kedua kelas sampel. Dari perhitungan diperoleh nilai untuk pembentukan sikap 1,32 dan keaktifan 0,85, sehingga ditetapkan kedua kelas sampel adalah homogen.

Setelah diketahui sampel berdistribusi normal dan homogen maka untuk melihat pengaruh penerapan metode GW pada pembentukan sikap dan keaktifan santri dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan rumus 1. Dari perhitungan tersebut diperoleh t_{hitung} untuk aspek sikap sebesar 3,21, dan 2,16 untuk aspek keaktifan. Nilai t_{tabel} untuk kedua aspek tersebut adalah 1,677 sehingga didapatkan hubungan $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti sikap dan keaktifan santri menggunakan metode

gallery walk lebih baik dibandingkan dengan sikap dan keaktifan santri yang menggunakan pembelajaran konvensional pada pembelajaran IPA kelas VIII di MTsS Pondok Pesantren Darussalam Sitiung 1 Kab. Dharmasraya. Disamping itu, secara rata-rata untuk semua indikator sikap yang terdiri dari rasa ingin tahu, toleransi, kerja sama, disiplin dan tanggungjawab menunjukkan kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol.

Gambar 2 menunjukkan bahwa peningkatan tertinggi sebesar 7.9% terjadi pada sikap kedisiplinan santri. Hal ini dibuktikan oleh karena GW menuntut santri datang tepat waktu, selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru, selalu berpenampilan rapi saat proses belajar mengajar. Sikap disiplin yang sesungguhnya ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku (M. Fadlillah & khoirida, 2014, p. 192). Kondisi yang berbeda terjadi dikelas control, dimana santri sering keluar masuk kelas tanpa alasan yang jelas, sering datang terlambat. Selain itu pada saat diskusi santri kelas kontrol sering berjalan-jalan, mengganggu temannya di kelompok lain, sering melanggar tata tertib kelas.



Gambar 2. Nilai Rata-Rata Aspek Sikap

Selanjutnya untuk empat aspek lainnya perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak begitu jauh yakni aspek tanggung jawab (2.5%), toleransi (1.6%), kerjasama (1.6%), rasa ingin tahu (0.72%). Selain itu, santri tidak hanya ditugaskan untuk memahami materi dan melakukan diskusi tetap mereka harus membuat sebuah galeri dalam waktu yang bersamaan. Dalam proses diskusi secara berkelompok mereka harus mempertanggung jawabkan apa yang mereka buat. Jadi, santri pada kelas eksperimen ini harus memastikan semua anggota kelompoknya paham terhadap materi yang mereka galerikan. Sebaliknya pada kelas kontrol, mereka saling melempar tanggung jawab, seperti membuat tugas dibebankannya pada satu orang anggota kelompoknya. Selain itu jika terjadi kesalahan mereka saling menyalahkan antar anggota kelompok. Hal ini tidak sesuai dengan kerakter tanggung jawab yang sebenarnya, yang mana seorang yang beranggung jawab itu akan melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan (Listyarti, 2012, p. 8)

Pada kelas eksperimen santri menyampaikan pendapat dengan tidak memaksa orang lain harus menerima pendapatnya. Dalam hal mengkritik mereka menyampaikan dengan bahasa yang sopan. Kemudian yang terpenting lagi yaitu santri pada kelas eksperimen ini harus menyatukan pendapatnya karena pendapat tersebut akan digalerikan maka perlu dipersiapkan secara matang. Sedangkan pada kelas kontrol terlihat dalam proses menyampaikan pendapat mereka banyak yang tidak serius. Sebagian dari santri pada kelas kontrol ada yang memaksakan dengan pendapatnya sendiri. Hal ini tentu tidak sesuai dengan konsep toleransi, dimana toleransi itu merupakan sikap atau tindakan yang menghargai dan menerima pendapat orang lain yang berbeda (Listyarti, 2012, p. 6).

Selanjutnya dalam proses pembelajaran yang paling penting adalah kerjasama, baik itu kerjasama antar santri maupun santri dan guru. Pada kelas eksperimen terlihat sikap kerjasama antara santri sesama santri sangat terjalin dengan baik. Hal ini dapat diperhatikan dalam proses diskusi mereka saling berbagi baik

memahami materi, menjelaskan kepada temannya yang belum paham. Pada saat membuat galeri santri kelas eksperimen saling membagi tugas, mulai dari mendesign galeri, menyiapkan materi, sampai menulis materi dalam galeri. Sehingga dalam proses pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang sia-sia dan tugas yang diberikan oleh guru selesai tepat waktu. Sebaliknya pada kelas kontrol, pada proses diskusi santri banyak berkerja sendiri-sendiri, terkadang ada ditemukan tugas kelompok dibebankan pada seorang temannya. Setelah itu pada kelas kontrol ini, guru harus cermat dalam mengawasi santri dalam proses pembelajaran karena banyak santri yang bekerja hanya di depan gurunya saja, jika guru tidak ada mereka pun berhenti bekerja. Pada kelas kontrol ini terlihat masih kurang teratur. Sedangkan kerjasama merupakan bentuk kelompok yang terdiri dari lebih dari seseorang yang melakukan tugas dengan sejumlah peraturan dan prosedur (Lakoy, 2015, p. 983).

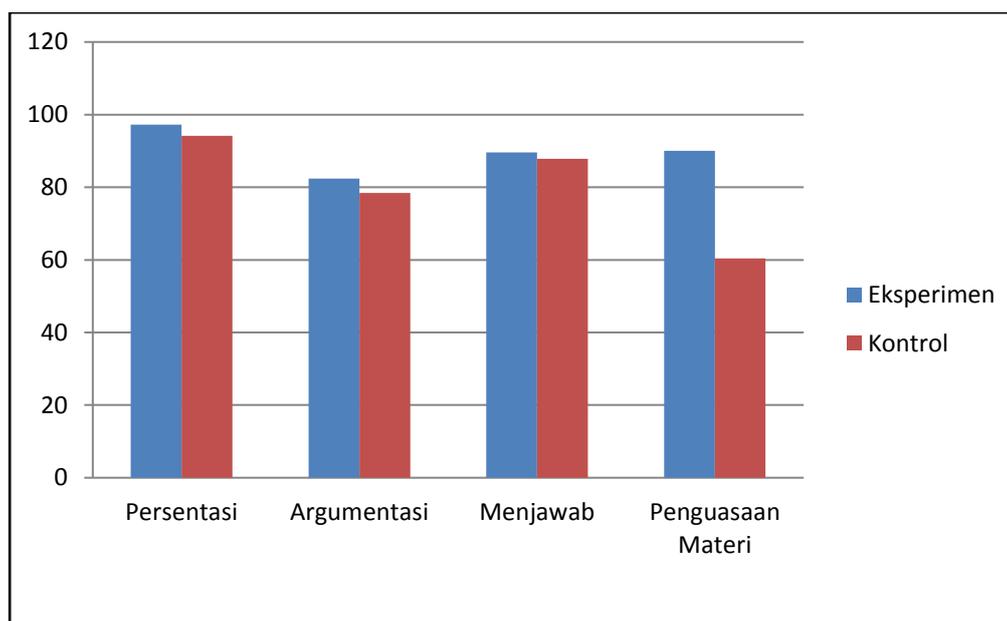
Kemudian kelas eksperimen dan kelas kontrol, sama-sama melakukan diskusi dengan sumber belajar yang sama. Pada kelas eksperimen menggunakan metode *gallery walk* sedangkan pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Dengan menggunakan metode *gallery walk* ini santri tidak hanya sekedar melakukan diskusi untuk mencari tahu tapi mereka juga dituntut untuk membuat menuangkan hasil pemikirannya dalam bentuk sebuah karya. Karya ini yang nanti akan dijadikan pameran dan dipresentasikan.

Selain menilai kerakter/sikap, dilakukan juga penilaian keaktifan santri dalam proses pembelajaran. Dimana, keaktifan merupakan kegiatan fisik maupun non fisik dalam proses kegiatan belajar mengajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana yang kondusif. Keaktifan santri membuat pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah disusun oleh guru, bentuk aktifitas santri dapat berbentuk aktifitas pada dirinya sendiri atau aktifitas dalam suatu kelompok (Wibowo, 2016a, pp. 128-133). Adapun keaktifan santri

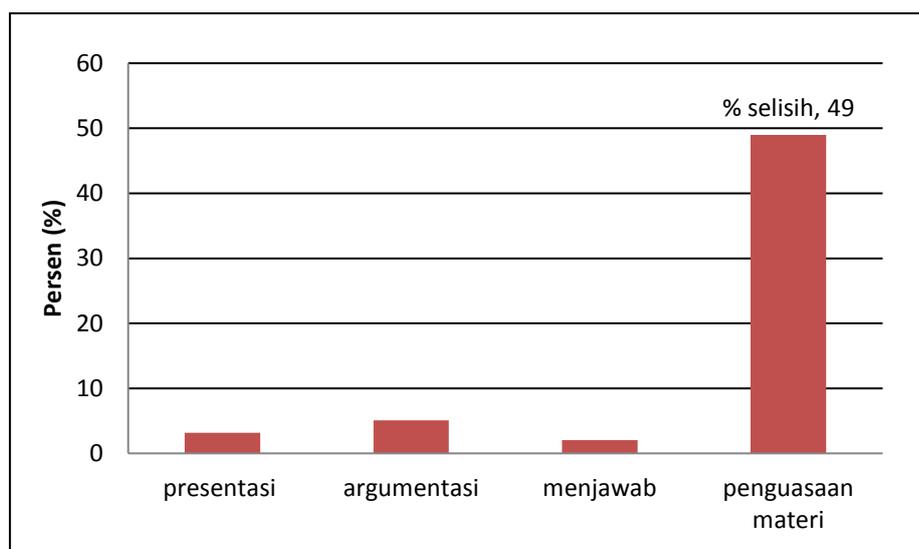
yang dinilai dalam penelitian ini yakni presentasi, argumentasi, menjawab, dan penguasaan materi. Secara rata-rata setiap aspek keaktifan untuk semua indikator tersebut didapatkan kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Perbedaan signifikan didapatkan pada penguasaan materi, dimana selisih kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 29.6. Selanjutnya diikuti oleh argumentasi yaitu 4, presentasi yaitu 2.78 dan menjawab yaitu 1.8. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Gambar 3.

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa Perbedaan signifikan didapatkan pada penguasaan materi. Selisih kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 49%. Selanjutnya diikuti oleh argumentasi yaitu 5.1%, presentasi yaitu 3.18% dan menjawab yaitu 2.05% untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.

Berdasarkan gambar 4 dapat dijelaskan bahwa dengan menggunakan metode *gallery walk* penguasaan materi santri lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena sebelum proses presentasi setiap anggota kelompok harus memahami terlebih dahulu materi yang digalerikan. Penguasaan materi ini dapat terlihat ketika proses presentasi, menjawab pertanyaan serta berargumentasi. Sebaliknya pada kelas kontrol penguasaan materi terkadang terpaku pada satu orang saja. Sehingga pada saat presentasi kelompok presentasi terlihat kurang aktif. Hal tersebut juga terlihat pada saat presentasi, argumentasi, serta menjawab pertanyaan. Untuk dapat memahami materi pelajaran, santri dituntut lebih aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar yang berlangsung (Hartono & dkk, 2016, p. 88).



Gambar 3 Nilai Rata-Rata Setiap Aspek Keaktifan



Gambar 4 Persen Selisih Peningkatan Aspek Keaktifan

Selain itu metode *gallery walk* ini memotivasi santri untuk berargumen atau berpendapat tentang apa yang mereka lihat dan mereka rasakan. Pada kelas eksperimen ini sudah terlihat mereka berdebat dengan sehat, berbicara dengan sopan, tidak saling memojokan lawan. Dalam pemberian alasan-alasan mengenai materinya yang digalerikan sudah cukup bagus. Sebaliknya pada kelas kontrol santri masih terkesan malu-malu dalam berdebat, kebanyakan santri takut mengeluarkan pendapat. Terkadang ada kelompok persentasi kalah oleh kelompok penanya. Kemudian alasan-alasan yang diberikan oleh kelompok persentasi terkadang masih belum bisa dimengerti oleh penanya karena penggunaan bahasa yang kurang baku. Sedangkan Argumentasi itu merupakan pemberian alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Argumentasi dapat melatih santri dalam menggunakan kemampuan berpikirnya (Pritasari, 2016, p. 2).

Kemudian langkah metode *gallery walk* presentasinya dilakukan pada saat pameran berlangsung secara bersamaan. sehingga dalam proses presentasi santri kelas eksperimen tidak malu, serta tidak kaku dalam berbicara. Santri terlihat aktif dalam bertanya dan memberikan jawab. Setelah itu, proses presentasi menjadi menarik karena menggunakan galeri yang dibuat

dengan sedemikian rupa seperti bentuk gambar, skema dan diagram. Sedangkan pada kelas kontrol presentasi dilakukan masih terkesan kaku, karena masih banyak santri yang enggan untuk berbicara, dan malu-malu dalam menyampaikan materi. Selain itu presentasi di kelas kontrol dilakukan secara bergantian sehingga kurang menarik bagi kelompok lain. Hal tersebut yang membuat kelas kontrol jadi banyak yang pendiam dan kurang aktif. Aspek terakhir adalah menjawab, dimana menjawab pertanyaan dalam preoses preasntasi itu merupakan hal yang sangat penting. Dengan menjawab berbagai pertanyaan diajukan kepadanya akan meningkatkan kemampuan santri dalam berbahasa (Qurnia et al., 2017, p. 14).

Selanjutnya, pada kelas eksperimen santri lebih santai dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan mengenai materi yang telah digalerikan. Hal ini disebabkan karena sudah mempersiapkan diri secara matang yakni mulai dari mencari, memahami, serta menuliskannya. Sepanjang proses tersebut membuat daya ingat santri menjadi lebih tajam terhadap materinya. Sehingga dalam memberikan jawaban santri tidak merasa ragu dan santri yang menanya pun cepat paham dengan penjelasannya. Sebaliknya pada kelas kontrol santri dalam menjawab pertanyaan

masih menggunakan bahasa yang kurang baku sehingga pertanyaan sering muncul dari jawaban yang mereka berikan. Terkadang mereka sering bingung sendiri dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang dilontarkan

KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan yang diungkapkan dan analisis data, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah pembinaan sikap dan keaktifan santri menggunakan metode *gallery walk* secara keseluruhan lebih baik berbanding pembinaan sikap dan keaktifan santri dengan menggunakan pembelajaran konvensional dengan taraf kepastian 95%. Peningkatan sikap dan keaktifan santri yang tertinggi adalah dalam aspek disiplin dan penguasaan materi yaitu secara berturut-turut 7.9% dan 49%.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Daniel, E. G. S. (2015). *Biology Education and Research in a Changing Planet*. Springer: Science+Business Media Singapore.
- Daradjat, Z. (2011). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Fadlillah. (2014). *Implemetasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI. SMP/MTs, SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fadlillah, M., & khoirida, L. M. (2014). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hartono, & dkk. (2016). Aktivitas Belajar Dan Penguasaan Materi Siswa Dengan Pembelajaran Berbasis Portofolio Pada Mata Pelajaran Sains Fisika SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 4(2), 88.
- Haviz, M., Karomah, H., Delfita, R., Umar, M., & Maris, I. (2018). Revisiting Generic Science Skills as 21st Century Skills on Biology Learning. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(3), 355-363.
- Imamora, M., Rahmi, E., Maiyena, S., & Umar, A. A. (2016). Efek Konsentrasi Cu Pada Struktur dan Sifat Hantaran Listrik Nanopartikel CuPt. *Sainstek*, 7(1), 77-81.
- Indonesia, R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.
- Lakoy, A. C. (2015). Pengaruh Komunikasi, Kerjasama Kelompok, Dan Kreativitas Terhadap Kinerja Karyawan Pada Hotel Aryaduta Manado. *Jurnal EMBA*, 3(3), 983.
- Listyarti, R. (2012). *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif Dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Naumar, F. Y., Umar, A. A., Salleh, M. M., Umar, M. I. A., & Rahman, M. Y. A. (2015). Polythiopene sodium poly [2-(3-thienyl)-ethoxy-4-buthylsulfonate] inkjet printed film-sensitized ZnO nanorods solar cells. *Int. J. Electrochem. Sci*, 10, 445-455.
- Pembelajaran Nilai-Karakter. (2011). *Pembelajaran Nilai-Karakter*.
- Pinto, L. E. (2014). *95 Strategi Pengajaran*. Jakarta: PT Indeks.
- Pritasari, A. C. (2016). Peningkatan Kemampuan Argumentasi melalui Penerapan Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas X MIA 1 SMA Batik 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(1), 2.
- Qurnia, A., Ana, N., & Kusyairy, U. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran Spotlight Terhadap Kemampuan Menjawab Pertanyaan Pada Mata Pelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(1), 14.
- Ramli, M. A., Saad, S. K. M., Mawarnis, E. R., Umar, M. I. A., Menon, P. S., Rahman, M. Y. A., & Ali Umar, A. (2019). Facile charge transfer in fibrous PdPt bimetallic nanocube counter electrodes. [10.1039/C9NJ01673B]. *New Journal of Chemistry*, 43(28), 11148-11156. doi: 10.1039/c9nj01673b
- Silberman, M. L. (2014). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif. Terjemahan:*

- Raisul Muttaqien*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Sudjana, N. (1995). *Metode statistika*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Umar, M. I. A., Naumar, F. Y., Salleh, M. M., & Umar, A. A. (2018). Hydrothermally grown of well-aligned ZnONRs: dependence of alignment ordering upon precursor concentration. *Journal of Materials Science: Materials in Electronics*, 29(8), 6892-6897.
- Umar, M. I. A., Yap, C. C., Awang, R., Salleh, M. M., & Yahaya, M. (2014). The effect of spin-coated polyethylene glycol on the electrical and optical properties of graphene film. *Appl. Surf. Sci.*, 313, 883-887.
- Wibowo, N. (2016a). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, 1(2), 128-133.
- Wibowo, N. (2016b). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128-139.